

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V
SD INPRES RADEY**

Angela E. Tumbelaka, Supit Pusung, Maxie A. J. Liando

Universitas Negeri Manado

Email: angelatumbelaka2000@gmail.com, supitpusung@gmail.com
maxieliando1970@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Inpres Radey khususnya kelas V yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa Perempuan dan 12 siswa Laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan model Role Playing pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Inpres Radey. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas V SD Inpres Radey. Role Playing (bermain peran) adalah metode pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Kemmis Mc. Taggart (dalam Zainal Aqib, 2006: 31) dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan serta refleksi yang diterapkan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi) dan tes. Pengumpulan data dengan teknik pengamatan menggunakan instrument pengamatan. Sedangkan tes dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau evaluasi. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar (KB) yaitu jumlah skor yang diperoleh siswa (T) dibagi jumlah skor total (Tt) kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I 63%. Dengan demikian setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I maka penelitian pada siklus II memperoleh hasil belajar dengan presentase 85% atau dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Role Playing*, Meningkatkan Hasil Belajar IPA



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang Pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pendidikan selalu dituntut dan dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan masalah peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini adalah mahasiswa dalam proses Pendidikan di sekolah.

Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pembelajaran langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat mengerti dan memahami kehidupan alam. Untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPA membekali siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, meningkatkan keterampilan proses, serta kesadaran untuk menghargai alam ciptaan Tuhan, dan melestarikan lingkungan alam sekitar.

Guru mempunyai peran sangat penting dalam merancang, mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar IPA, karena peran guru sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Model Pembelajaran yang tepat yang dipilih dan diterapkan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian keberhasilan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif yaitu Model Role playing .

Bermain peran atau role playing adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan

tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerjasama dan komunikatif. Melalui bermain peran, siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah.

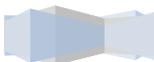
Langkah-Langkah Model Role Playing Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan lebih mudah untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan maka melalui langkah-langkah model pembelajaran. Djamarah; (2002: 191) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran role playing adalah sebagai berikut.

- a. Memilih masalah guru mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaian.

- b. Pemilihan peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain.
- c. Menyusun tahap-tahap bermain peran. Hal ini, guru telah membuat dialog sendiri.
- d. Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua siswa yang tidak menjadi pemain atau peran.
- e. Pemeranan, pada tahap ini para peserta didik mulai bereaksi sesuai dengan peran masing-masing dan sesuai dengan apa yang terdapat pada scenario bermain peran.
- f. Diskusi dan evaluasi, mendiskusikan masalah-masalah serta pertanyaan yang muncul dari siswa.
- g. Pengambilan kesimpulan dari bermain peran yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut. (Kunandar, 2012: 71-76).



1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum kelihatan. Rencana PTK hendaknya melakukan pengamatan awal terhadap situasi kelas dalam konteks situasi sekolah secara umum. Dari sini peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Kemudian bersama kolaborator atau mitra peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan perhatian yang dicurahkan pada perilaku guru yang terkait dengan upaya membantu siswa belajar dan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan atau episode proses pembelajaran dalam situasi yang akan ditingkatkan atau diperbaiki. Kemudian catatan-catatan lapangan tersebut dicermati bersama untuk melihat masalah-masalah

yang ada dan aspek - aspek apa yang perlu ditingkatkan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar

2. Tahap Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. PTK didasarkan atas pertimbangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan proses belajar mengajar optimal

3. Observasi

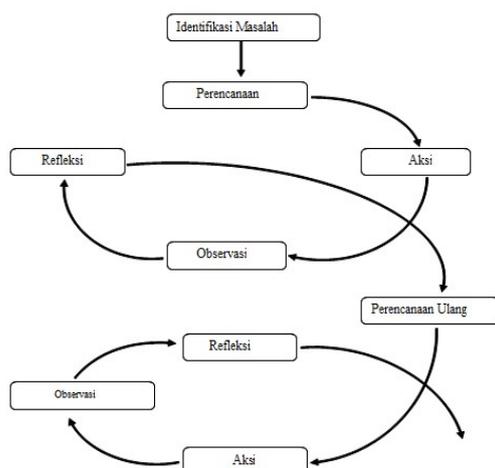
Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (disengaja dan tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait. Observasi

dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses kinerja PBM (proses belajar mengajar).

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi diantara peneliti dan kolaborator. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan.

Gambar 1. Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Siklus Penelitian Menurut (Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal, 2006:31)

Adapun Tahap – tahap penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

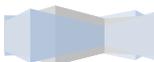
1. Tahap Perencanaan

Melaksanakan survei awal pembelajaran IPA tentang rantai makanan di kelas V SD Inpres Radey, membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi rantai makanan, menyiapkan alat bantu pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar penilaian, membuat lembar observasi atau pengamatan.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diupayakan untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan menggunakan Model Role playing.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor urut.
- b. Pemilihan peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain



- c. Menyusun tahap-tahap bermain peran. Hal ini, guru telah membuat dialog sendiri
- d. Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua siswa yang tidak menjadi pemain atau peran
- e. Pemeranan, pada tahap ini para peserta didik mulai bereaksi sesuai dengan peran masing-masing dan sesuai dengan apa yang erdapat pada scenario bermain peran
- f. Guru memberikan soal tentang rantai makanan dan masing – masing kelompok mengerjakan soal.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi, Peneliti mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik positif maupun negatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan pada tahap ini, data yang diperoleh dianalisis. Hasil analisis digunakan untuk merefleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, ada kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki oleh siklus II. Perencanaan meliputi:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- b. Media pembelajaran.
- c. Mempersiapkan instrumen Pengamatan.
- d. Mempersiapkan LKS dan LP

2. Tahap Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan persiapan atau rencana dengan menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan format pengamatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui secara tuntas dalam konteks pengamatan hasil belajar.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti merefleksi hasil observasi tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil refleksi merupakan



dasar untuk perencanaan berikutnya, yakni akan merevisi rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan guna memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya dalam rangka perbaikan dan peningkatan hasil belajar.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian. Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan Rumus Ketuntasan Belajar (KB), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

(Depdiknas, Trianto 2011 : 64)

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah Skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar

yang telah dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 75 maka suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke Sekolah untuk melihat kondisi dan situasi sekolah serta berkonsultasi dengan Kepala Sekolah dan Guru-guru. Saat ini SD Inpres Radey memiliki 6 ruang kelas yang terdiri dari ruangan kelas I – VI. Memiliki juga 1 ruang Kepala Sekolah, Gudang, Perpustakaan, Kantin dan Toilet. Secara umum kondisi gedung sekolah ini cukup baik. SD Inpres Radey terdiri dari Seorang Kepala Sekolah, 6 Guru Kelas, 1 Guru Agama Kristen, 1 Guru Agama Islam.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Radey semester Genap tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12

siswa laki – laki dan 8 siswa perempuan. Siswa kelas V memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Strategi Pembelajaran yang tepat yang dipilih dan diterapkan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan capaian keberhasilan peserta didik.

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan merupakan upaya mempersiapkan pembelajaran pada siklus ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan waktu pembelajaran 2 x 35 menit dengan materi “rantai makanan) “. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun scenario pembelajaran, menyiapkan pedoman observasi dan menyiapkan lembar penilaian.

2. Pelaksanaan

Tindakan ini dilakukan pada hari Kamis 21 April di kelas V SD Inpres Radey dengan jumlah 20 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai guru. Pada tahap ini guru mengatur tempat duduk siswa dengan sebaik mungkin agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
 - 1) Salam dan doa
 - 2) Pengelolaan kelas
 - 3) Mengecek kehadiran
 - 4) Persepsi berupa pertanyaan mengenai pendapat siswa tentang rantai makanan.
- b. Kegiatan inti
Menerapkan Langkah- Langkah Pembelajaran
- c. Kegiatan akhir
Pada kegiatan ini guru memberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian proses pembelajaran mengenai materi yang diajarkan. Setelah siswa selesai lembar evaluasi guru kembali memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar menutup kegiatan belajar dengan berdoa yang dibawakan oleh salah satu siswa.

3. Observasi

Kegiatan ini melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, melalui dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran. Cara mengambil data yaitu menggunakan instrumen pengamatan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian

belajar dengan menggunakan model pembelajaran role playing dan cara mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA apakah sudah maksimal atau belum.

Hasil observasi terlihat bahwa peneliti selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan sudah berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum mendapatkan perhatian yang cukup dari guru. Selain itu terdapat hambatan dalam ketercapaian ketuntasan belajar siswa disebabkan masih ada siswa yang masih kurang memahami materi yang diajarkan bahkan masih ada sebagian siswa yang pasif dalam bekerja sama dengan kelompok sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil capaian siswa dalam mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Hal ini dapat dilihat melalui lembar hasil tes siswa.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh selama tindakan berlangsung. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau

kegagalan yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi pada siklus I, mulai dari tindakan pertama yang dikumpulkan dan dianalisis, ternyata hasil yang diperoleh belum memuaskan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti, maka beberapa kelemahan yang ditentukan perlu diperbaiki, baik dalam proses mengajar guru maupun hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Sedangkan kemajuan yang diperoleh perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Siklus I

Hasil pembelajaran IPA pada siklus I tentang rantai makanan dengan menggunakan model pembelajaran role playing menunjukkan masih ada hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan cara mengajar peneliti dalam menggunakan model ini sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan serta pengelolaan kelas harus lebih baik lagi. Dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari table dibawah ini.



Tabel 1. Hasil Penelitian Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	L/ P	Butir Soal					Nilai	Skor Total
			1	2	3	4	5		
1	EL	L	10	10	15	20	20	75	100
2	GM	P	10	10	20	20	10	70	100
3	IP	L	5	10	20	10	20	65	100
4	VK	P	10	10	20	10	15	65	100
5	JK	L	10	10	15	20	10	65	100
6	ES	P	10	10	10	15	20	65	100
7	IM	P	10	10	10	15	20	65	100
8	FP	L	10	10	10	20	20	70	100
9	RS	L	10	10	20	15	20	75	100
10	JG	L	5	10	15	15	20	65	100
11	CR	L	10	10	20	20	15	75	100
12	RK	L	10	5	15	10	15	65	100
13	CL	P	10	10	10	10	10	50	100
14	NM	L	10	10	5	15	20	60	100
15	GK	P	10	10	10	20	20	70	100
16	KT	L	10	10	15	15	20	70	100
17	ML	L	10	10	15	20	20	75	100
18	AT	P	5	10	10	15	15	55	100
19	AR	P	10	5	10	15	20	60	100
20	IK	L	5	10	10	20	20	65	100
Jumlah			180	190	275	320	350	1260	2000

$$KB = \frac{J}{Jt} \times 100\%$$

$$= \frac{1260}{2000} \times 100\%$$

$$= 63\%$$

Pencapaian hasil belajar pada siklus I adalah 63%. Pada siklus ini cukup baik tapi masih perlu ditingkatkan lagi karena masih belum mencapai batas ketuntasan klasikal pada hasil belajar siswa belum mencapai atas minimal ketuntasan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus kedua karena masih ada konsep ataupun materi yang masih belum dikuasai atau dipahami siswa serta kualitas guru (peneliti) dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran lebih tingkatan lagi.

Siklus II

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar hal ini disebabkan guru (praktisi) telah

memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Dari hasil pengamatan peneliti dan siswa tidak lagi mengalami hambatan, proses pembelajaran berlangsung dengan baik dimana guru dan siswa berinteraksi dalam mempelajari materi yang diajarkan siswa terlihat sangat aktif dan fokus ketika guru memberikan penjelasan materi dan saat memberikan pertanyaan berupa tugas melalui LKPD yang dikerjakan secara berkelompok dan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu.

Selain itu, perbaikan yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus II juga dilakukan dengan lebih memperhatikan fase-fase kegiatan pembelajaran PBL yang sudah diperbaiki. Hasil yang didapat dari perbaikan pada fase-fase ini adalah guru menjadi kreatif dalam mengadakan pembelajaran dan siswa yang tadinya merasa bosan dan kurang fokus menjadi lebih baik lagi pada pembelajaran siklus II ini.

Adapun keberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan siklus II berada pada sebutan baik dan berhasil. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya perbaikan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II. Dengan

demikian berdasarkan evaluasi yang didapat dari proses belajar mengajar dengan materi yang sama pada siklus I yang juga digunakan pada siklus II maka peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran IPS materi “Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sudah berhasil. Hal ini terlihat pada hasil observasi sebagai berikut

Tabel 2. Skor Hasil Belajar Dalam

No	Nama Siswa	Jumlah skor	Jumlah Skor total	Ketuntasan Belajar	
				Berhasil	Tidak Berhasil
1.	Andreas	90	100	✓	
2.	Angelia	95	100	✓	
3.	Brighton	95	100	✓	
4.	Firmansyah	80	100	✓	
5.	Gloria	100	100	✓	
6.	Julio	100	100	✓	
7.	Leevee	85	100	✓	
8.	Moh Wahyu	85	100	✓	
9.	Najwa	80	100	✓	
10.	Natan	95	100	✓	
11.	Zakia	85	100	✓	
12.	Sifa	90	100	✓	
13.	Meivie	90	100	✓	
14.	Monica	85	100	✓	
15.	Daren	80	100	✓	
Jumlah skor yang diperoleh siswa		1335	1500		

Berdasarkan perolehan data pada siklus II ketika dianalisis dengan

menggunakan rumus ketuntasan belajar maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{1335}{1500} \times 100\%$$

$$= 89\%$$

Keterangan :

- KB = Ketuntasan Belajar
- T = Jumlah yang diperoleh siswa
- Tt = Jumlah skor total

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 menunjukkan bahwa perolehan hasil nilai peningkatan hasil belajar siswa yaitu 89% data diatas dapat diuraikan dengan rincian bahwa semua siswa yang berjumlah 15 siswa mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Oleh karena itu tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke tindakan siklus selanjutnya.

Pembahasan

tindakan kelas, pada penelitian hal yang menjadi perhatian oleh peneliti adalah prestasi belajar atau hasil belajar yang diperoleh dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).



Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang diberikan berupa soal esai 6 nomor. Hasil yang diharapkan dengan adanya tes berupa soal ini adalah siswa dapat menyelesaikan soal- soal pada materi. KKM yang ditetapkan di SD Negeri Tiniawangko Kelas IV pada pembelajaran IPS adalah 75%. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar jika hasil belajar siswa mencapai 75% atau melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang diam dan tidak aktif, hal ini diakibatkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta takut untuk mengemukakan apa yang ini mereka ketahui. Terkadang siswa takut membuat kesalahan dan juga sebagian siswa tidak mengetahui apa yang ditanyakan oleh guru. Hal itu diamati sebagai proses pengajaran mengatasi kesulitan memahami pembelajaran IPS.

Selama proses pembelajaran peneliti memperoleh hasil yaitu siswa belum merespon dengan baik pembelajaran dan

belum berhasil meningkatkan hasil belajar tematik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat dilihat dari hasil ketuntasan pembelajaran, sehingga peneliti memperbaiki pelaksanaannya pada siklus II.

Pada siklus I, dari 10 siswa kelas IV Negeri Tiniawangko nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 50. Nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah dari 66%. Nilai KKM siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko adalah 75%. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 4 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada materi “Warisan Budaya dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko pada siklus 1 sebesar dari 66% atau 6 dari 15 siswa yang masuk kedalam kategori tuntas dan 9 dari 15 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat hasil pencapaian KKM siklus I pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* siswa kelas IV SD

Negeri Tiniawangko belum berhasil meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti melanjutkan dan melakukan perbaikan pada siklus II.

Secara keseluruhan siklus II menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan, bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi tingkah laku siswa yang negatif semakin berkurang. Rasa percaya diri yang mulai meningkat dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang sasaran dan maksud pembicaraan guru. Selama dua siklus yang telah dilakukan terjadi perubahan tingkah laku siswa di antaranya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat, kurangnya kegiatan lain yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, keberanian untuk membuka diri akan masalah yang dihadapi semakin terlihat dan semangat dalam belajar semakin meningkat. Pada pelaksanaan siklus II dari 15 siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 80, maka nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 89%. Dari nilai KKM siswa yaitu

75%, keseluruhan siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

Ketuntasan siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko siklus II sebesar 89% masuk dalam kategori tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan capaian pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi “Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” pada siswa kelas IV yang sesuai dengan KKM sekolah, sehingga peneliti tidak melanjutkan atau melaksanakan siklus berikutnya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rorimpandey (2024), ditemukan bahwa Pada siklus I mencapai 68,57% sedangkan pada siklus II mencapai 86,07% jadi mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Katolik St. Theodorus Peret

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko, pada materi “Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Sekitarnya”. Persentase perolehan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 66% dengan kategori kurang menjadi 89% dengan kategori baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto, I.B. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Amir, M. M. (2020). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(2), 22-34.
<https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Anggreani, N. E (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agat terciptanya tujuan pendidikan di era globalisasi. *socience education*, 2(1), 75
- Aqib Zainal, C. (2018). teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas untuk guru. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., ... & Hadiyanti, D. (2021). Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Karundeng, J. D., Rorimpandey, W. H., & Krowin, M. M. (2023). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1570-1586.
- Tukiran, K. A., Mandey, S., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Di SDN Inpres Girian Bawah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1060-1066.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11607327>
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637>.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
<https://www.ejournal.stkipbudiday>



a.ac.id/index.php/jc/article/view/517.

Slam, Z. (2021). Metode Penelitian Tindakan Kelas. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56567/1/Buku%20%20PTK.pdf>

Taaweran, S. S., Rorimpandey, W. H., & Masinambow, D. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Edu Primary Journal*, 5(1), 59-68.

